

**INTEGRASI PRINSIP-PRINSIP AL-HIKMAH KEDALAM
KONSELING ISLAM**
(Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Misbah)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

TEUKU AFRIZAL
Nim. 421106301
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018/1439 H**

SKRIPSI

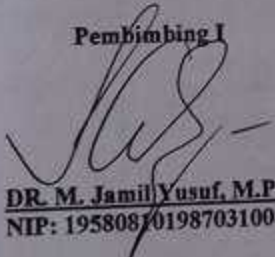
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

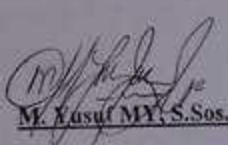
T. AFRIZAL
NIM: 421106301

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


DR. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP: 195808101987031008

Pembimbing II


M. Yusuf MY, S.Sos.I., MA

Skripsi

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh

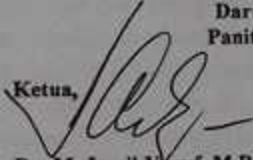
TEUKU AFRIZAL
NIM. 421106301
Pada Hari/Tanggal

Senin, 23 Juli 2018 M
10 Dzulkaidah 1438 H

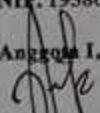
Di

Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

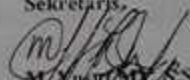
Ketua,


Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 195808101987031008

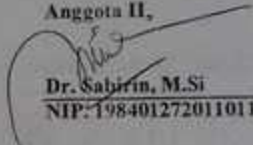
Anggota I,


Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA
NIDN. 2020019208

Sekretaris,


M. Yusuf, M.Pd., S.Sos.I., MA
NIDN. 2306048401

Anggota II,


Dr. Sabirin, M.Si
NIP. 198401272011011008



Mengetahui

Dehan Fakulta Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. H. Nurri, S.Sos., MA
NIP. 296411291998031001

ABSTRAK

Fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimana cara mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Hikmah kedalam konseling Islam? Berdasarkan fokus masalah ini, maka dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Ayat-ayat mana sajakah yang membahas tentang Al-Hikmah di dalam Al-Quran? (2) Bagaimana mengklasifikasikan ayat-ayat yang membahas tentang prinsip-prinsip Al-Hikmah kedalam konseling Islam? (3) Bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-hikmah menurut kitab tafsir M.Quraish Shihab menjadi prinsip-prinsip konseling Islam? Sedangkan tujuannya yaitu (1) Untuk mengetahui mana sajakah ayat Al-Qur'an yang membahas tentang Al-Hikmah (2) Untuk mengetahui cara mengklasifikasikan prinsip-prinsip Al-Hikmah ke dalam konseling Islam. (3) Untuk mengetahui bagaimana cara mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Hikmah ke dalam konseling Islam? Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode *content analisis*. Temuan dan pembahasan hasil penelitian, penelitian ini difokuskan mengkaji tentang bagaimana prinsip-prinsip Al-Hikmah diintegrasikan kedalam konseling Islam, maka dianalisis beberapa ayat yang terkandung istilah Al-Hikmah di dalamnya. Adapun temuan yang di dapat adalah prinsip-prinsip Al-Hikmah yaitu: kephahaman, kewajaran, ketepatan, bijaksana, sunnah, kemahiran, ilmu pengetahuan yang benar, amalan yang lillahi ta'ala, suritauladan yang baik.

Kata kunci : Integrasi, Prinsip-Prinsip Al-Hikmah, Konseling Islam.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala kudrah dan iradah-Nya yang selalu memberikan penulis kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad yang telah membawa umatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang dan dari masa kebodohan menuju masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah saat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Integrasi Prinsip Al-Hikmah Kedalam Konseling Islam”

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tidak terlepas dari petunjuk Allah serta bimbingan. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan rasa hormat, ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada orang tua penulis, Ayahanda Alm. T. Daud dan Ibunda Cut Bangsawan yang telah bersusah payah menjaga, mendidik, merawat, mendoakan dan memberikan motivasi yang begitu besar sehingga sampai kepada cita-cita menyelesaikan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi.

Selanjutnya kepada Ibu Zalikha M.Ag selaku Penasehat Akademik dan kepada bapak Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd selaku pembimbing I, kepada bapak M. Yusuf, MY, S.Sos, MA selaku pembimbing II yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini. Kepada bapak Drs. Umar Latif, MA selaku Ketua Jurusan BKI dan seluruh dosen Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan. Seluruh staf akademik karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry yang sudah membantu dalam berbagai kelengkapan administrasi demi lancarnya penelitian menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Jurusan BKI angkatan 2011 yang telah membantu dalam menyukseskan pembuatan skripsi ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari segi penulisan maupun kandungan dan lainnya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Banyak pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. *Amin Yaa Rabbal Alamin.*

Darussalam,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Signifikansi penelitian	4
E. Definisi Operasional	4
F. Deskriptif Pembahasan	7
BAB II : KAJIAN TEORITIS	8
A. Makna Al-Hikmah	8
B. Prinsip Al-Hikmah.....	13
C. Tinjauan Konseling Islam.....	17
BAB III : METODE PENELITIAN.....	59
A. Jenis dan Metode Penelitian	59
B. Sumber Data Penelitian	61
C. Teknik Pengumpulan Data	61
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	62
BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	64
1. Identifikasi Prinsip Al-Hikmah	64
2. Klasifikasi Prinsip Al-Hikmah	66
3. Integrasi Prinsip Al-Hikmah kedalam Konseling Islam.....	74
BAB V : PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dalam kodratnya diciptakan oleh Allah swt, bukan hanya sekedar sebagai makhluk individu akan tetapi ia pun berperan sebagai makhluk sosial. Individualitas dan sosialitas merupakan sunatullah yang harus diterima, agar manusia mampu menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan.

Dalam hubungan sesama manusia (*hablum minan nas*) inilah manusia dihadapkan dengan warna-warna sosial, yang kadang kala apabila disikapi secara berlebihan ataupun berbeda pandangan, maka akan terjadi benturan yang mengakibatkan sebuah konflik, baik konflik pribadi ataupun bahkan dapat merembet terhadap konflik sosial. Kenyataan ini pula adalah sunatullah berlaku terhadap diri manusia sebagai makhluk yang dinamis.

Oleh karena itu baik untuk usaha preventif maupun usaha kuratif diperlukanlah layanan konseling. Layanan konseling sendiri ada versi barat dan ada juga versi Islaminya. Layanan konseling Islami sudah tentu berlandaskan dari Al-Qur'an dan juga Hadist. Syamsu Yusuf mengatakan:

*“Konseling Islam merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu (baik secara perorangan maupun kelompok) agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (aqidah, ibadah dan akhlak mulia) melalui uswah hasanah (contoh tauladan yang baik), pembiasaan atau pelatihan, dialog, dan pemberian informasi yang berlangsung sejak usia dini sampai usia tua, dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.*¹

¹ Syamsu Yusuf dkk., *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 70.

Seirama dengan uraian di atas H.M Arifin (tt:24) mengemukakan:

*“Konseling Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya”.*²

Dalam ilmu dakwah yang tentunya berlandaskan ajaran agama Islam, dikenal konsep *Al-Hikmah*. Wahidin Saputra dalam bukunya *Pengantar Ilmu Dakwah Pengantar Ilmu Dakwah* mengatakan bahwa *“Al-Hikmah mempunyai banyak arti, salah satu adalah seperti yang dikemukakan oleh Syaikh Zamakhsyari dalam kitabnya Al-Kasyaf, Al-Hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar”.*³

Dalam tafsir Al-Azhar diuraikan bahwa kata *Al-Hikmah* sama artinya dengan kebijaksanaan. Kebijaksanaan itu bukan hanya dengan ucapan melainkan juga termasuk dengan tindakan dan sikap hidup. Terkadang lebih berhikmah diam daripada berkata.⁴

Al-hikmah sendiri merupakan metode dakwah yang pertama yang salah satu artinya kebijaksanaan, yang harus dimiliki oleh seorang konselor untuk menyesuaikan kondisi eksternal klien dan kondisi internal klien agar tercapai keberhasilan dalam melakukan praktik konseling Islami. Dalam skripsi ini peneliti

² Erhamwilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 95.

³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 246.

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid. 5*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), hal. 3989.

ingin mengidentifikasi dan mengintegrasikan prinsip al-hikmah kedalam prinsip konseling Islami

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan fokus masalah penelitian, yaitu bagaimana cara mengintegrasikan prinsip-prinsip “Al-Hikmah” ke dalam prinsip-prinsip konseling Islam? Merujuk pada fokus masalah ini, dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Ayat-ayat apa saja yang membahas tentang Al-Hikmah dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana mengklasifikasi prinsip-prinsip Al-hikmah menurut kitab tafsir M. Quraishi Shihab?
3. Bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-hikmah menurut kitab tafsir M.Quraishi Shihab menjadi prinsip-prinsip konseling Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat mana sajakah yang membahas tentang Al-Hikmah di dalam Al-Qur’an?
2. Untuk mengklasifikasi prinsip-prinsip Al-hikmah menurut beberapa ayat-ayat Al-Qur’an berdasarkan kitab tafsir M. Quraishi Shihab.
3. Untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-hikmah menurut beberapa kitab tafsir menjadi prinsip-prinsip konseling Islam.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Secara teoritis menambah wawasan keilmuan tentang prinsip-prinsip dalam konseling Islam.
2. Secara praktis berguna untuk bahan pertimbangan dalam berbagai layanan konseling dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah dan melakukan penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dianggap perlu untuk dijelaskan beberapa istilah. Adapun beberapa istilah tersebut adalah:

1. Integrasi

Dalam kamus Inggris-Indonesia yang ditulis oleh John M. Echols dan Hasan Shadly dan yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama adalah: *“Istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu integration atau integrate yang berarti pengintegrasian, penggabungan, menyatu-padukan dan mempersatukan”*.⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga yang dikeluarkan oleh Balai Pustaka yaitu: Integrasi dalam bahasa Indonesia yaitu pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁶ Sedangkan integrasi

⁵ John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 326.

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 437.

yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggali prinsip-prinsip al-hikmah dan selanjutnya dimasukkan kedalam prinsip-prinsip konseling Islam

2. Prinsip

Menurut Anas Silahudin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling* adalah: *”Prinsip berasal dari kata *prinsipia* yang artinya permulaan dengan cara tertentu yang melahirkan hal-hal yang lain, yang keberadaannya bergantung pada pemula itu. Prinsip ini merupakan hasil perpaduan antara kajian teoritis dan teori lapangan yang terarah dan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan”*.⁷ Dalam buku yang lain dikatakan bahwa prinsip berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau konseling.⁸ Sedangkan prinsip yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan al-hikmah.

3. Al-Hikmah

Munzier Saputra dalam bukunya *Metode Dakwah* menerangkan bahwa: *“kata Al-Hikmah dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakirah maupun makrifat. Secara istilah, Al-Hikmah berarti tali kekang kuda seperti istilah hikmatul lijam, karena lijam (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan yang tidak diinginkan”*.⁹ Wahidin

⁷ Anas Silahudin, *Bimbingan dan Konseling*. hal. 42.

⁸ Syamsu Yusuf, dkk., *Landasan Bimbingan dan Konseling*.hal. 17.

⁹ Munzier Saputra, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 8.

Saputra dalam bukunya menerangkan bahwa: “*Secara bahasa Al-Hikmah mengandung makna: (a) mengetahui keunggulan sesuatu melalui pengetahuan, sempurna, bijaksana dan bila diamalkan perilakunya terpuji, (b) ucapan yang berisi kebenaran, filsafat yang lurus, adil dan lapang dada, (c) dalam bentuk jamaknya “al-hikam” bermakna: kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan Al-Qur’an*”.¹⁰

Sedangkan Al-hikmah yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan istilah kebijaksanaan yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur’an.

4. Konseling Islam

Dalam buku *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* H.Thohari Musnamar mengemukakan bahwa “*Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat*”.¹¹ Tidak jauh berbeda dengan ungkapan H. Thohari Musnamar, Anwar Sutoyo memberikan pandangannya dalam buku *Bimbingan dan Konseling Islami* bahwa “*Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT.*

¹⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, hal. 9.

¹¹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UUI Press,1992), hal. ix.

Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah SWT dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT".¹² Sedangkan konseling Islami yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah mengarahkan dan memandu klien ke arah damai dan selamat baik di dunia maupun di akhirat dengan berpedoman pada ayat-ayat Al-Qur'an.

F. Deskriptif Pembahasan

1. BAB I

- a. membahas tentang latar belakang atau hal yang melatarbelakangi kenapa penulis ingin membuat skripsi ini.
- b. Merumuskan masalah apa saja yang akan di bahas dalam penulisan skripsi ini.
- c. Membahas tentang tujuan penulis melakukan penelitian dalam skripsi ini.
- d. Menentukan tujuan penulisan skripsi ini.
- e. Mendefinisikan istilah-istilah dalam judul skripsi.

2. BAB II

Dalam bab II membahas landasan teoritis dalam penulisan skripsi ini dimana didalamnya dibahas tentang prinsip-prinsip al-hikmah, metode al-hikmah dan tinjauan prinsip-prinsip konseling Islam.

¹² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hal. 22.

3. BAB III

Dalam bab III ini membahas tentang metode-metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Diantaranya membahas :

- a. Jenis dan metode penelitian
- b. Teknik pengumpulan data
- c. Sumber data penelitian
- d. Teknik pengolahan dan analisis data

4. BAB IV

Dalam bab ini merupakan isi dari skripsi ini dimana dalam bab ini membahas tentang hasil dari penelitian yang penulis lakukan. Menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Makna *Al-Hikmah*

Untuk memberikan pemaknaan dari konsep prinsip *Al-Hikmah*, maka perlu kiranya untuk mengartikannya secara terpisah. Hal ini dilakukan agar mempermudah memahami dua kata yang menjadi pokok dalam pembahasan ini.

Kata prinsip berasal dari kata *prinsipia* yang artinya permulaan dengan cara tertentu yang melahirkan hal-hal lain, yang keadaannya bergantung pada permula itu.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata prinsip merupakan kata benda yang memiliki arti dasar, asas kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir.² Secara bahasa, makna prinsip adalah permulaan, tempat pemberangkatan, titik tolak atau *Al-Mabda*.³ Prinsip adalah asas yang bermakna kebenaran yang dijadikan pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya.⁴ Dengan demikian yang dimaksud dengan prinsip di sini adalah cita-cita yang menjadi pokok dasar dan landasan dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik prinsip secara umum maupun prinsip secara khusus. Namun dalam penulisan skripsi ini yang difokuskan adalah prinsip khususnya saja, yaitu prinsip *Al-Hikmah*.

¹ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 43.

² Em Zulfajri, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Hal. 671.

³ Juhaya S. Praja, *Sejarah Filsafat Hukum Islam dan Ilmu Syafi'ah*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hal. 21.

⁴ Masifuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Syari'ah*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hal. 33.

Ditinjau dari segi bahasa menurut Ibnu Faris mengatakan huruf *Ha* (هـ), *Kaf* (ك), dan *Mim* (م), merupakan asal kata *Al-Hikmah* (حِكْمَة), yang mengandung pengertian mencegahnya dari mogok dan sebagainya (untuk binatang). Kata *Al-Hikmah* merupakan kiasan karena mencegah, sedangkan kata *Al-Muhakkam* mengandung pengertian orang yang banyak pengalamannya dengan *Al-Hikmah*. Selain itu juga, secara bahasa kata *Al-Hikmah* disebutkan dalam kamus *Al-Muhith* karya Faerus Abadi bimakna adil, lembut, ke-Nabian, Al-Qur'an, Injil, dan juga bagusya pemikiran. Adapun pengertian secara syara', *Al-Hikmah* memiliki banyak makna. Di antaranya adalah ketetapan ucapan dan perbuatan. Dalam Al-Bahrul Muhith Juz 1, *Al-Hikmah* dimaknai meletakkan segala sesuatu pada proporsinya. *Al-Hikmah* juga bimakna *as-Sunnah* sebagaimana yang diungkapkan oleh Ath-Thabari juz 1 halaman 436, kemudian Ibnu Katsir juz 1 halaman 184, dan Ar-Razy juz 4 halaman 73 dan juz 74 halaman 38.⁵ Makna seperti ini yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 164 yaitu,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Ali Imran: 164).⁶

⁵ Nashir bin Sulaiman, *Al-Umur Al-Hikmah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 17.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal. 104

Dalam tafsir An-Nur, T.M Hasbi ash-Shiddieqy memberikan tafsiran kata *Al-Hikmah* dalam ayat di atas adalah mengetahui rahasia-rahasia hukum-hukum dan kemaslahatan yang dikandung oleh hukum dan jalan-jalan melaksanakannya. Ringkasnya, mengajarkan *Al-Hikmah* berarti menerangkan rahasia *illat-illat* (alasan) dari suatu hukum dan kemanfaatannya. Ada juga yang mengatakan *Al-Hikmah* di sini dengan Sunnah Nabi.⁷ Sedangkan Menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Al-Hikmah* di dalam dakwah adalah berbuat yang tepat dengan cara yang tepat di waktu yang tepat.⁸ Sedangkan Muhammad Abdul Fathi Al-Bayanuni menyebutkan di antara *Al-Mazahir* (perempuan) *Al-Hikmah* dalam dakwah adalah menyusun prioritas (*aulawiyat*) gerakan bertahap (*tadaruj*) dalam merealisasikan prioritas gerakan serta memilih metode yang tepat untuk kondisi dan kapasitas mad'u yang tepat.⁹

Menurut Abdullah, *Al-Hikmah* diartikan sebagai segala sikap, ucapan dan tindakan yang dilakukan berdasarkan ilmu yang benar karena didorong oleh rasa keadilan serta pertimbangan yang seksama sambil memperhatikan situasi dan kondisi medan serta sasaran dalam mencapai tujuan.¹⁰ Di antara ayat-ayat yang

⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur, Vol. 1*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 454.

⁸ Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah yang Tegar di Jalan Allah*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005), hal. 43.

⁹ Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hal. 8.

¹⁰ Abdullah, *Retorika dan Dakwah Islam*, (Jurnal Dakwah Vol. X No.1, Januari-Juni 2009), dikutip dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/8386/1/Abdullah%20Retorika%20dan%20Dakwah%20Islam.pdf> diakses pada 10 Januari 2016.

sering dikutip oleh kalangan filosof adalah Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 269 yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

“Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (QS. Al-Baqarah: 269).¹¹

Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan *Al-Hikmah* serta ilmu yang benar yang mengendalikan iradat (kehendak) kepada hamba-Nya, khususnya untuk memahami Al-Qur'an dan agama. Dengan ilmu yang diperolehnya, manusia dapatlah membedakan antara hakikat dan prasangka negatif, selain dia akan mudah membedakan antara bisikan setan dengan ilham. *Al-Hikmah* yang dimaksud di sini adalah akal yang merdeka, sanggup mempelajari sesuatu serta dalil-dalinya dan mampu memahami semua urusan (masalah) menurut hakikatnya. Ayat ini juga meninggikan kedudukan *Al-Hikmah* yang sangat luas maknanya dan menggerakkan kita untuk mempergunakan akal dalam memahami Al-Qur'an dan agama.¹² Singkatnya, ayat di atas menjelaskan bahwa kata *Al-Hikmah* diartikan sebagai kefahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kata yang sepadan dengan *Al-Hikmah* adalah falsafah/filsafat. Filsafat mengandung arti pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 67.

¹² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur, Vol. 1...*, hal. 298-299.

hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Falsafah dalam KBBI juga mengandung arti anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling umum yang dimiliki oleh orang atau masyarakat.¹³ Dari dunia Timur, Islam pada umumnya menyebut *Al-Hikmah* untuk kajian filsafat. *Al-Hikmah* itu sendiri nama lain dari filsafat (dalam bahasa Arab). Seperti filsafat dalam bahasa Inggris, *philosophy* atau dalam bahasa Yunani, cinta kebijaksanaan. Sedangkan secara istilah, menurut Al-Ashma'i kata *Al-Hikmah* berarti tali kekang pada binatang, seperti istilah *hikmatul lijam*, karena *lijam* (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan yang tidak diinginkan.¹⁴ Sedangkan menurut M. Abduh berpendapat bahwa *Al-Hikmah* adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. *Al-Hikmah* juga digunakan dalam ucapan yang sedikit lafaz, akan tetapi memiliki banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya.¹⁵

Dengan demikian berdasarkan uraian kedua konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prinsip *Al-Hikmah* adalah suatu landasan yang paling dasar untuk melakukan suatu kegiatan dengan bijaksana, yang mana dengan memperhatikan segala aspek antara lain dengan menyesuaikan situasi dan kondisi klien untuk mencapai tujuan yang ingin diraih.

B. Prinsip *Al-Hikmah*

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 239.

¹⁴ Munzier Saputra, *Metode Dakwah...*, hal. 8.

¹⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 22.

Al-Hikmah memiliki beberapa prinsip. Di antara prinsip-prinsip tersebut antara lain; terstruktur, himpunan, asosiasi, fleksibilitas, kesamaan bunyi dan *drill*.¹⁶

a. Terstruktur

Terstruktur yang berasal dari kata struktur yang berarti susunan, bangunan.¹⁷ Selain itu kata struktur juga berarti cara bagaimana sesuatu tersusun atau dibangun.¹⁸ Dalam hal ini, penulis merumuskan bahwa dalam menerapkan suatu teknik perlu kiranya untuk terlebih dahulu membentuk suatu konsep rancangan yang akan dilakukan secara sistematis dan berurutan tanpa ada melupakan atau bahkan menghilangkan satu teknik pun. Seperti yang dijelaskan bahwa terstruktur di sini berarti tersusun hingga membentuk suatu rancangan yang sempurna dan siap untuk diaplikasikan.

b. Himpunan

Himpunan memiliki arti berkumpul, satuan, kesatuan, perkumpulan.¹⁹ Maksudnya adalah mengumpulkan beberapa item-item dari sekian banyak yang diperlukan, dirangkum dan disatukan menjadi satu-kesatuan hingga terbentuk

¹⁶ Indriani Nurzaman, *Efektivitas Penggunaan Metode Bil Hikmah Terhadap Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini*, (Jurnal Tarbawi Vol.1 No.3 September 2012), dikutip dari http://jurnal.upi.edu/file/03_Efektivitas_Penggunaan_Metode_Bilhikmah_Indriani.pdf diakses pada 8 Februari 2016.

¹⁷ Andreas Halim, *Kamus 400 Juta Praktis: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Fajar Mulia, 2000), hal. 301.

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar...*, hal. 860.

¹⁹ Andreas Halim, *Kamus 400 Juta Praktis...*, hal. 113.

suatu konsep yang disepakati untuk diterapkan. Sebagaimana pernyataan Yahya yang dikemukakan oleh Indriani Nurzaman bahwasanya metode ini merupakan metode ekletik, karena merupakan metode gabungan dengan mengambil sisi-sisi keunggulan dari metode tersebut.²⁰

c. Asosiasi

Asosiasi dalam kamus bahasa Indonesia berarti gabungan.²¹ Selain itu juga, asosiasi diartikan sebagai tautan dalam ingatan pada orang atau barang lain; pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan atau kegiatan panca indera.²² Dalam aktivitas ingatan, sering terjadi sangkutan aktivitas asosiasi. Asosiasi ini sebenarnya erat pula dengan masalah tanggapan. Asosiasi dapat diartikan sebagai hubungan antar tanggapan. Mengasosikan dalam hal ini adalah menghubungkan tanggapan yang satu dengan tanggapan yang lain dalam jiwa. Asosiasi baru terjadi apabila tanggapan-tanggapannya kuat.²³ Asosiasi adalah mengaitkan suatu informasi dengan sesuatu yang telah tertanam dalam benak kita akan memudahkan kita memanggil ulang kembali informasi itu dan menggunakannya dalam konteks lain. Asosiasi merupakan prinsip yang sangat penting dalam meningkatkan daya ingat, karena kunci untuk mendapatkan daya ingat yang istimewa adalah bagaimana cara kita mengasosikan berbagai hal

²⁰ Indriani Nurzaman, *Efektivitas Penggunaan Metode Bil Hikmah Terhadap Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini*, (Jurnal Tarbawi Vol.1 No.3 September 2012), dikutip dari http://jurnal.upi.edu/file/03_Efektivitas_Penggunaan_Metode_BilHikmah_Indriani.pdf diakses pada 8 Februari 2016.

²¹ Andreas Halim, *Kamus 400 Juta Praktis...*, hal. 19.

²² Tim Penyusun, *Kamus Besar...*, hal. 53.

²³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 30.

dalam memori kita.²⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asosiasi dapat membantu kita dalam belajar. Oleh karena itu, semakin banyak fakta yang berkaitan dengan suatu hal atau materi dalam pikiran kita, semakin kuat materi tersebut tertanam di dalam ingatan kita.

d. Fleksibilitas

Fleksibilitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti lentur; keluwesan mudah menyesuaikan diri dan ketidakcanggungan.²⁵ Konsep fleksibilitas ini jika ditinjau dari teknik layanan konseling bermaksud seorang pembimbing atau konselor secara fleksibel menggunakan beberapa teknik secara bersamaan yang sesuai dengan masalah dan situasi konseling yang sedang berlangsung.²⁶ Dapat dikatakan bahwa dalam suatu waktu, konselor lebih dominan dan pada waktu yang lain klien yang lebih dominan. Demikian secara berganti-ganti sesuai dengan kebutuhan dengan tujuan utama meningkatkan efektivitas konseling.

e. Kesamaan bunyi

Kesamaan bunyi dalam hal ini maksudnya adalah kesamaan antara konsep yang telah dibentuk sebelumnya dengan apa yang akan dilakukan nantinya. Hal ini menunjukkan bahwa antara konsep yang telah dirancang dengan persiapan untuk melakukannya adalah sama, yaitu sesuai dengan apa yang sudah disepakati.

²⁴ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal. 4.

²⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar...*, hal. 243.

²⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 373.

f. Metode *Drill*

Metode *drill* atau yang Andreas Halim yang mengartikannya sebagai metode latihan.²⁷ Pengertian metode *drill* menurut beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut: menurut Roestiyah N.K, metode *drill* merupakan suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari.²⁸ Sedangkan menurut Zuhairini, metode *drill* adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.²⁹ Selain itu, menurut Shalahuddin, metode *drill* merupakan suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.³⁰

Dalam buku Nana Sudjana, disebutkan bahwa metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.³¹ Dalam redaksi, Winarno Surakhmad menyebutkan bahwa metode *drill* atau yang sering disebut juga latihan, dimaksudkan untuk

²⁷ Andreas Halim, *Kamus 400 Juta Praktis...*, hal. 100.

²⁸ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hal. 125.

²⁹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Suarabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 106.

³⁰ Shalahuddin, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hal. 100.

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 86.

memperoleh ketangkasan dan keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap-siagakan.³²

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *drill* adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali secara kontinyu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Dari segi pelaksanaannya orang yang dibimbing terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh pembimbing, orang yang dibimbing diminta mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

C. Tinjauan Konseling Islam

1. Pengertian Konseling Islam

Istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu *counsilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.³³ Menurut H. Thohari Musnamar menjelaskan bahwa konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT,

³² Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 76.

³³ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 99.

sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁴ Selain itu, Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah SWT dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.³⁵

Sedangkan menurut Samsul Munir, konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.³⁶ Adapun menurut Hamdani Bahran Adz-Dzaki, menerangkan bahwa konseling Islam ialah suatu aktivitas memberikan bimbingan pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien), dalam hal ini seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi

³⁴ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 5.

³⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hal. 22.

³⁶ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 23.

problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa konseling Islam adalah suatu proses layanan bantuan kemanusiaan yang mempertimbangkan pahala dan dosa, untuk membantu umat manusia yang tersesat dari jalan Allah SWT, agar kembali sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat

2. Tujuan dan Fungsi Konseling Islam

Secara garis besar tujuan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.³⁸ Menurut Thohari Musnamar merumuskan tujuan bimbingan dan konseling Islami sebagai berikut: (a) tujuan umum, yaitu bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (b) Tujuan khusus: (1) membantu individu agar tidak menghadapi masalah, (2) membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dan (3) membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³⁹

³⁷ Hamdani Bahran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 137.

³⁸ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 33.

³⁹ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 34.

Menurut Erhamwilda dalam bukunya *Konseling Islami*, menyebutkan bahwa ada dua tujuan konseling Islami, yaitu tujuan umum/ jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang konseling Islami adalah agar individu menjadi muslim yang bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan jangka pendeknya adalah membantu klien mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntunan Islam menjadi sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam.⁴⁰

Adapun tujuan konseling Islam menurut Hamdani Bahran Adz-Dzaki adalah:

- a. Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi baik, tenang dan damai, bersikap lapang dada, mendapatkan pemecahan serta hidayah Tuhan.
- b. Agar menghasilkan suatu kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, sosial dan sekitarnya.
- c. Untuk mendapatkan kecerdasan pada individu agar muncul rasa toleransi pada dirinya dan orang lain.
- d. Agar menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga mampu melakukan tugas sebagai khalifah di dunia dengan baik dan benar.⁴¹

Di samping tujuan di atas, konseling Islam juga mempunyai fungsi untuk manusia. Adapun fungsi tersebut adalah sebagai fasilitator dan multifaktor klien dalam upaya mengatasi, memecahkan kehidupan dengan kemampuan yang ada

⁴⁰ Erhamwilda, *Konseling Islami...*, hal. 119-120.

⁴¹ Hamdani Bahran Adz-Dzaki, *Psikoterapi...*, hal. 167-168.

pada dirinya. Fungsi tersebut dapat dijabarkan dalam kegiatan yang bersifat *priventif* (pencegahan) yang menghambat, mengancam atau yang menantang proses kehidupan klien. Pelayanan yang bersifat *kuratif* (penyembuhan) terhadap segala bentuk penyakit mental, spiritual dan fisik klien dengan cara *referral* (pelimpahan) kepada para ahlinya. Misal ahli keahlian jiwa (psikiater), ahli jiwa (psikolog), dokter kesehatan, ahli psikotrapi dan sebagainya.⁴²

Sedangkan menurut Thohari Musnamar, fungsi dari kegiatan konseling Islam sebagai berikut:

- a. Fungsi *Preventif* (pencegahan), yakni pencegahan timbulnya suatu masalah pada diri seseorang.
- b. Fungsi *Kuratif*, yaitu pemecahan atau penanggulangan masalah yang sedang dihadapi dan dialami.
- c. Fungsi *Preservatif*; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi *Developmental* atau Pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁴³

⁴² H.M. Arifin, *Teori Konseling Teori dan Umum*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 2003). hal. 15.

⁴³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 3.

Selain itu, Saiful Akhyar Lubis mengutip dua pendapat para ahli, yaitu Munandir yang menyebutkan bahwa tujuan dari konseling Islami adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan. Selanjutnya, Muhammad Surya yang mengutarakan bahwa tujuan dari konseling Islami ke dalam beberapa poin, yaitu:

- a. Agar individu memiliki kemampuan intelektual.
- b. Agar individu memiliki kemampuan pemahaman, pengelolaan, dan pengarahan diri.
- c. Agar individu mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain.
- d. Agar mampu menyikapi permasalahan kehidupan sehari-hari.
- e. Agar mampu memahami dan menghayati dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam.⁴⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling Islami adalah berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja hanya di dunia, melainkan juga di akhirat. Oleh karena itu tujuan akhir bimbingan dan konseling Islami adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

3. Metode Konseling Islam

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode

⁴⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), hal. 111.

tersebut dalam praktek.⁴⁵ Metode konseling Islami diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut, yakni :

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

- 1) Metode individual; pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: percakapan pribadi, kunjungan ke rumah (*home visit*), dan kunjungan dan observasi kerja.
- 2) Metode kelompok; pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik: diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, psikodrama dan *group teaching*.⁴⁶

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal, seperti: metode individual meliputi melalui surat menyurat, melalui telepon dan sebagainya. Sedangkan metode kelompok/ massal meliputi melalui

⁴⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 53.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 54.

papan bimbingan, melalui surat kabar/ majalah, melalui brosur, melalui radio (media audio), dan melalui televisi.⁴⁷

Menurut Musfir bin Said Az-Zahrani, mengungkapkan bahwa metode konseling dalam Islam terbagi dalam empat, yaitu:

1) Metode Keteladanan

Yakni yang digambarkan dengan suri tauladan yang baik. Contoh teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang bunyinya,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

“Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).⁴⁸

M. Quraish Shihab mengutip pendapatnya Az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah SAW. Pertama dalam arti kepribadian secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau yang patut untuk diteladani.⁴⁹ Akhlak Rasulullah dapat dijadikan contoh panutan bagi umat Islam untuk diteladani. Dalam hal ini, seorang pendakwah bukan hanya sekedar memberikan nasehat saja melainkan

⁴⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 55.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 929-930.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 11...*, hal. 242.

juga mampu untuk menjadi panutan, sehingga mad'u mau mengikuti sifat-sifat tersebut.

2) Metode Penyadaran

Yakni yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasihat dan juga *at-tarhib wa-tarhib* (janji dan ancaman). Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang bunyinya,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا
تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ
سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)”. (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya”. (QS. Al-Hajj: 1-2).⁵⁰

Ayat di atas menggarisbawahi rasa takut sebagai dorongan untuk bertakwa, juga mengisyaratkan kewajaran Allah SWT untuk dipatuhi, berdasarkan anugerah pemeliharaan-Nya. Dengan demikian, motivasi ketakwaan akan muncul dari rasa takut atau mengharap anugerah-Nya bahkan oleh dorongan syukur, terima kasih dan cinta-Nya.⁵¹

3) Metode Penalaran Logis

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 511.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 9...*, hal. 7.

Yakni yang berkisar tentang dialog dengan akal dan perasaan individu.

Alah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?, maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 12).⁵²

4) Metode Kisah (cerita).⁵³

Manna' Khalil Al-Qaththan menjelaskan bahwa tujuan dari adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an antara lain adalah menanamkan pendidikan *akhlakul karimah* karena dari keterangan kisah-kisah yang baik itu dapat meresap ke dalam hati nurani dengan mudah dan baik serta mendidik dalam meneladani perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.⁵⁴ Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi kisah yaitu terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 30-39. Ayat ini menceritakan manusia yang telah diberi kedudukan yang mulia dan diangkat derajatnya oleh Allah SWT serta diberi kekuasaan.

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 847.

⁵³ Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 26-27.

⁵⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 297.

Adapun teknik-teknik konseling dalam Islam menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaki dalam bukunya yang berjudul "*Konseling dan Psikoterapi Islam*" yaitu:

- a. Teknik yang bersifat lahir. Teknik ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien yaitu dengan menggunakan tangan atau lisan antara lain:
 - 1) Dengan menggunakan kekuatan, power dan otoritas.
 - 2) Keinginan, kesungguhan dan usaha yang keras.
 - 3) Sentuhan tangan (terhadap klien yang mengalami stres dengan memijit di bagian kepala, leher dan pundak).
 - 4) Nasehat, wejangan, himbauan dan ajakan yang baik dan benar. Maksudnya dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan lisan yang berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban dan pernyataan yang jujur dan terbuka dari klien, maka kalimat yang dilontarkan konselor harus mudah dipahami, sopan dan tidak menyinggung perasaan atau melukai hati klien. Demikian pula ketika memberikan nasehat hendaklah dilakukan dengan kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan.
 - 5) Membacakan do'a atau berdo'a dengan menggunakan lisan.
 - 6) Sesuatu yang dekat dengan lisan yakni dengan air liur hembusan (tiupan).

- b. Teknik yang Bersifat Batin, yaitu teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan namun tidak usaha dan upaya yang keras secara konkrit, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan.⁵⁵

Teknik konseling yang ideal adalah dengan kekuatan, keinginan dan usaha yang keras dan sungguh-sungguh dan diwujudkan dengan nyata melalui perbuatan, baik dengan tangan, maupun sikap yang lain. Tujuan utamanya adalah membimbing dan mengantarkan individu (anak didik) kepada perbaikan dan perkembangan eksistensi diri dan kehidupannya baik dengan Tuhannya, diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

4. Asas-Asas Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam itu pada dasarnya berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist Nabi SAW, ditambah lagi dengan beberapa landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut, H. Thohari Musnamar menyebutkan 15 macam prinsip-prinsip dalam pelaksanaan konseling Islam, yaitu (a) asas kebahagiaan dunia dan akhirat, (b) asas fitrah, (c) asas *lillahi ta'ala*, (d) asas bimbingan seumur hidup, (e) asas jasmaniah-rohaniyah, (f) asas keseimbangan rohaniyah, (g) asas kemaujudan individu, (h) asas sosialitas manusia, (i) asas kekhalifahan manusia, (j) asas keselarasan dan keadilan, (k) asas pembinaan *akhlaqul karimah*, (l) asas kasih sayang, (m) asas saling menghargai dan menghormati, (n) asas musyawarah, dan (o) asas keahlian.⁵⁶

⁵⁵ Hamdani Bahran Adz-Dzaky, *Bimbingan...* hal. 206-207.

⁵⁶ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 20-33.

Adapun penjelasan prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Konseling Islam memiliki tujuan akhir yaitu membantu klien, yakni orang yang dibimbing agar mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.⁵⁷ Hal ini sebagaimana dengan firman Allah SAW dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201 yang bunyinya,

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah: 201).⁵⁸

Menuntut hidup jaya di dunia adalah dengan berusaha yang memungkinkan memperoleh manfaat dengan cara-cara yang dituntut agama. Adapun mencari kesentosaan hidup di akhirat adalah dengan jalan iman yang khalish (penuh keikhlasan), amal saleh serta berbudi luhur.⁵⁹

Kebahagiaan hidup di dunia bagi seorang muslim, hanyalah merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara dan kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Itulah sebabnya, kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi yang amat banyak. Seperti yang Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an,

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 21.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 49.

⁵⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur, Vol. 1...*, hal. 212.

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي
 الآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴿٢٦﴾

“Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)”. (QS. Ar-Ra’d: 26).⁶⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa perluasan rezeki adalah atas kehendak Allah SWT. Namun demikian, ayat ini tidak menyebutkan kehendak-Nya itu ketika menguraikan penyempitan rezeki. Sebenarnya, penyempitan rezeki pun atas kehendak-Nya juga, tetapi hal ini tidak disebut bukan saja karena telah dapat dipahami dari penyebutan yang lalu, tetapi juga untuk menghindarkan dari Allah SWT kesan negatif dengan melakukan penyempitan rezeki.⁶¹

Kebahagiaan hidup di akhirat akan tercapai bagi semua umat manusia apabila dalam hidupnya ia senantiasa untuk mengingat Allah SWT. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an yang bunyinya,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَّا بِئَابِ ﴿٢٩﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram [28]. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik” [29]. (QS. Ar-Ra’d: 28-29).⁶²

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 373.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 6...*, hal. 13.

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 373.

Kehidupan betapapun mewahnya tidak akan baik jika tidak disertai ketenteraman hati, sedangkan ketenteraman hati baru dapat dirasakan bila hati yakin dan percaya bahwa ada sumber yang tidak terkalahkan yang selalu mendampingi dan memenuhi harapan.⁶³ Oleh karena itu, ajaran agama Islam mengajarkan untuk hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang bunyinya,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashash: 77).⁶⁴

Dalam tafsir Al-Mishbah disebutkan bahwa banyak pendapat menyangkut penafsiran ayat di atas, ada yang memahaminya secara tidak seimbang, dengan menyatakan bahwa ini adalah anjuran untuk meninggalkan kenikmatan duniawi dengan membatasi diri pada kebutuhan pokok saja seperti makan, minum dan pakaian. Selain itu, ada juga pendapat yang memahaminya sebagai tuntunan untuk menyeimbangkan kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Penganut pendapat ini tidak jarang mengemukakan riwayat Rasulullah SAW yang artinya: *“bekerjalah*

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 6...*, hal. 602.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 623.

untuk kepentingan duniamu seolah-olah kamu akan hidup abadi, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari”.⁶⁵

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

b. Asas Fitrah

Manusia sebagai hamba Allah SWT diciptakan dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan bawaan dan juga kehendak yang memungkinkan dirinya mampu menjalankan fungsi sebagai *khalifah fi al-ardh*. Bimbingan dan konseling Islam membantu klien untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat karena mampu bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya.⁶⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang bunyinya,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Ruum: 30).⁶⁷

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 10..., hal. 407.

⁶⁶ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 22.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 645.

Pendapat Thahir Ibn 'Asyur yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa yang dimaksud fitrah dalam ayat di atas sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah SWT serta mengenal Tuhan dan Syari'at-Nya.⁶⁸ Singkatnya, fitrah Allah SWT yang dimaksudkan di sini adalah ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan Allah SWT mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

c. *Asas Lillahi Ta'ala*

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah SWT. Konsekuensinya konselor melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih, sementara klien pun meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah SWT semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT yang senantiasa mengabdikan kepada-Nya.⁶⁹ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang bunyinya,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol 8...*, hal. 54.

⁶⁹ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 23.

“Katakanlah: *sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*”. (QS. Al-An’am: 162).⁷⁰

Melalui ayat ini, Nabi SAW diperintahkan untuk menyebut empat hal yang berkaitan dengan wujud dan aktivitas beliau, yaitu shalat dan ibadah, serta hidup dan mati. Dua yang pertama termasuk dalam aktivitas yang berada dalam pilihan manusia. Kalau dia mau, dia dapat beribadah, kalau enggan dia dapat meninggalkannya. Ini berbeda dengan hidup dan mati, keduanya di tangan Allah SWT. Manusia tidak memiliki pilihan dalam kedua hal ini karena memang sejak semula kita telah menyadari bahwa keduanya adalah milik Allah SWT dan berada dalam genggaman tangan-Nya.⁷¹

d. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan. Kesepanjang hayatan bimbingan dan konseling ini, selain dilihat dari kenyataan hidup, dapat pula dilihat dari sudut pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan sendiri berasaskan pendidikan seumur hidup, karena belajar menurut Islam wajib dilakukan oleh semua orang Islam tanpa membedakan usia.

e. Asas Jasmaniah-Rohaniah

Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandang sebagai makhluk biologis semata,

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 216.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 4...*, hal. 370.

atau makhluk rohaniyah semata. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniyah tersebut.⁷²

Allah telah memberikan contoh dengan kasus yang digambarkan pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالْآنَ بَشِّرُوهُنَّ مَّا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ ۗ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۗ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 187).⁷³

Dalam ayat ini, didapatkan sebuah pelajaran yang berarti bahwa dalam menjalin suatu hubungan dengan orang lain, haruslah dengan perasaan yang halus

⁷² H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 24.

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 45.

dan sopan. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan kepada kita akan sopan santun dalam menangani sebuah permasalahan.⁷⁴

f. Asas Keseimbangan Rohaniah

Rohaniah manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk mengetahui, menganalisis dan menghayati. Bimbingan dan konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan pada berpijak landasan naqliyah, membantu klien memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah tersebut.⁷⁵ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 179,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ
 أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضْلَىٰ
 أُولَٰئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (QS. Al-A'raaf: 179).⁷⁶

Ayat ini menjadi penjelas mengapa seseorang tidak mendapat petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan oleh Allah SWT. Ayat ini juga berfungsi

⁷⁴ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir, Jilid 1...*, hal. 245.

⁷⁵ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 25

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 251-252.

sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya. Keimanan dan petunjuk Allah SWT yang sedemikian jelas, apalagi bagi yang berpengetahuan, tetapi bila mereka tidak memanfaatkannya maka mereka bagaikan orang yang tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan. Inilah kelalaian yang tiada taranya.⁷⁷ Untuk itu, orang-orang dibimbing dan diajak untuk mempergunakan semua kemampuan rohaniyah potensialnya, bukan cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dan kehendaknya) semata.

g. Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan konseling Islam memandang seorang individu merupakan suatu eksistensi tersendiri. Individu mempunyai hak, perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniyahnya.⁷⁸ Mengenai perbedaan individual bisa dilihat dari Al-Qur'an surat Al-Qamar ayat 49,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*”. (QS. Al-Qamar: 49).⁷⁹

Ayat di atas menjelaskan salah satu ketentuan Allah SWT menyangkut takdir dan pengaturan-Nya terhadap makhluk. Dalam rangka pengaturan dan kadar yang ditetapkan Allah SWT atas segala sesuatu itu, dapat dilihat bahwa

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 5...*, hal. 313-314.

⁷⁸ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 26.

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 883.

setiap makhluk hidup diberi senjata untuk membentengi dirinya dalam melawan serangan musuh-musuhnya atau menghindari bahaya kepunahan. Tidak ada satu pun yang Allah SWT ciptakan sia-sia atau tanpa tujuan yang benar dan kesemuanya diberi potensi yang sesuai dan dengan kadar yang cukup untuk melaksanakan fungsinya dan semuanya berkaitan dalam satu keseimbangan.⁸⁰ Selain itu, Mengenai kemerdekaan individu, tersirat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"Dan katakanlah: "kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek". (QS. Al-Kahfi: 29).⁸¹

Ayat di atas menjelaskan tentang kerugian dan kecelakaan akibat penganiayaan diri yaitu bagi mereka-mereka yang angkuh dan mempersekutukan Allah SWT sehingga mereka sama sekali tidak dapat keluar dan menghindar dan harus menjalani semua siksaan.⁸²

h. Asas Sosialitas Manusia

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13..., hal. 482-483.

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 448.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8..., hal. 52

Dalam bimbingan dan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu. Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islam karena merupakan ciri hakiki manusia.⁸³ Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah berfirman yang bunyinya,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. An-Nisaa’: 1).*⁸⁴

Kesimpulan dari ayat ini menurut sebagian ulama adalah bahwa Allah SWT menjadikan manusia dari orang-seorang dan dari yang seorang itu diciptakan pasangannya suami isteri. Allah SWT mengembangbiakkan manusia dari laki-laki dan perempuan. Dari pasangan suami-isteri maka lahirlah keturunannya yang banyak, baik laki-laki maupun perempuan. Ayat ini mendorong kita untuk berlaku ikhlas. Sebab, jika kita ingat bahwa Allah SWT

⁸³ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 27-28.

⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 174.

senantiasa memperhatikan seluruh kehidupan dan perilaku manusia, tentulah kita akan memelihara atau menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah SWT.⁸⁵ Untuk itu, Allah SWT telah menyampaikan kepada kita perintah takwa untuk lebih meneguhkan iman sehingga umat manusia saling memperhatikan.

i. Asas Kekhalifahan Manusia

Menurut Islam, manusia diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalifah fi al-ardh*). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.⁸⁶ Sebagaimana firman Allah SWT yang bunyinya,

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
 كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”. (QS. Al-Faathir: 39).⁸⁷

Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah SWT yang harus mengabdikan pada-Nya dan jika memiliki kedudukan tidak akan memperturutkan hawa nafsu belaka.

⁸⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Vol. 1..., hal. 484-485.

⁸⁶ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 28.

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 702.

j. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian, dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta serta hak Allah SWT.⁸⁸

k. Asas Pembinaan *Akhlaqul Karimah*

Manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan konseling Islam membantu klien memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah SAW.⁸⁹ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang bunyinya,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21).⁹⁰

M. Quraish Shihab mengutip pendapatnya Az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah SAW. Pertama dalam arti kepribadian secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam

⁸⁸ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 30.

⁸⁹ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 31.

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 670.

kepribadian beliau yang patut untuk diteladani.⁹¹ Akhlak Rasulullah dapat dijadikan contoh panutan bagi umat Islam untuk diteladani. Dalam hal ini, seorang bukan hanya sekedar memberikan nasehat saja melainkan juga mampu untuk menjadi panutan, sehingga orang lain mau mengikuti sifat-sifat tersebut.

1. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta dan kasih sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.⁹²

m. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan konseling Islam kedudukan konselor dengan klien pada dasarnya sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni konselor memberikan bantuan dan klien menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara konselor dengan klien merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah SWT. Konselor diberi kehormatan oleh klien karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi masalahnya. Sementara konseli diberi kehormatan atau dihargai oleh konselor dengan cara dia bersedia untuk diberikan bantuan atau dibimbing seperti kasus yang relatif sederhana,⁹³ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 86 ,

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 11...*, hal. 242.

⁹² H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 31.

⁹³ *Ibid.*, hal. 31-32.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا



*“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”. (QS. An-Nisaa’: 86).*⁹⁴

Ayat ini merupakan dasar dari pemberlakuan syariat memberi salam jika bertemu seseorang sebagai penghormatan, dan juga sebagai dasar bahwa seseorang yang diberi ucapan salam wajib menjawabnya. Dengan saling memberi salam, Allah SWT mengawasi kita dalam hubungan sesama muslim dengan suatu penghormatan, dan kelak Allah SWT akan membuat perhitungan (menghisab amal). Hal ini memberi pengertian bahwa tepat sekali agama menganjurkan kita untuk menjawab penghormatan yang diberikan seseorang kepada kita.⁹⁵

n. Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara konselor dan klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mengdiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan menekan.⁹⁶ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an yang bunyinya,

⁹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 133.

⁹⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur, Vol. 1...*, hal. 568.

⁹⁶ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 32.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran: 159).⁹⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan yang bulat dan bertawakkal kepada Allah SWT sambil mengusahakan jalan-jalan yang harus ditempuh sebagai realisasi dari hasil musyawarah. Kita juga wajib menjalankan suatu keputusan yang telah ditetapkan dalam suatu musyawarah yang memenuhi syarat. Selain itu, perlu diingat pula untuk menunjukkan bahwa dalam mencapai suatu kemenangan (kesuksesan), kita memerlukan pertolongan dan taufik Allah SWT, tidak cukup hanya dengan faktor-faktor lahiriah saja, walaupun faktor lahiriah juga amat penting.⁹⁸

o. Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam

⁹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 103.

⁹⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur, Vol. 1...*, hal. 450.

metedologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan/materi) bimbingan dan konseling.⁹⁹

Seorang konselor hendaknya selalu mengacu pada asas-asas di atas, agar dalam melaksanakan tanggung jawab berkaitan dengan pekerjaan yang diembannya lebih mudah. Konselor tidak dapat bekerja dengan semaunya sendiri, hendaknya memperhatikan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tugas konselor, termasuk memahami asas-asas bimbingan konseling yang dijelaskan di atas. Jika seorang konselor mampu memposisikan diri sebagai konselor yang baik, artinya sesuai dengan peraturan yang berlaku, maka konselor itu bertanggung jawab dengan pekerjaan yang dipercayakan padanya.

5. Prinsip-Prinsip Konseling Islam

Menurut Anas Salahudin, prinsip bimbingan dan konseling menguraikan pokok-pokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman program pelaksanaan aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan dapat juga dijadikan sebagai seperangkat landasan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling.¹⁰⁰ Dalam bukunya, Dewa Ketut Sukardi membagi prinsip-prinsip bimbingan dan konseling ditinjau dari prinsip-prinsip umum dan prinsip khusus. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Prinsip umum

⁹⁹ H. Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 33.

¹⁰⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling...*, hal. 43.

- 1) Karena bimbingan berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, maka perlulah diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek dan kepribadian yang unik dan ruwet.
- 2) Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individu dari individu-individu yang dibimbing, untuk memberikan bimbingan yang tepat, sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
- 3) Bimbingan harus berpusat pada individu yang bersangkutan.
- 4) Masalah yang tidak dapat diselesaikan di sekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang berwenang melakukannya.
- 5) Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
- 6) Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- 7) Bimbingan harus disesuaikan dengan progrsm pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
- 8) Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerja sama dengan pembantunya sertra dapat bersedia mempergunakan sumber-sumber yang berguna di luar sekolah.
- 9) Terhadap bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian teratur untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan terdahulu.

b. Prinsip khusus

Maksud dari prinsip khusus adalah prinsip bimbingan yang berkenaan dengan sasaran layanan, permasalahan individu, program layanan dan yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan.

- 1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan:
 - a) Bimbingan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
 - b) Bimbingan konseling berurusan dengan kepribadian tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
 - c) Bimbingan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - d) Bimbingan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok.
- 2) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu:
 - a) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu dengan penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - b) Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu dan kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan.
- 3) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan:

- a) Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
 - b) Program bimbingan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan individu lembaga.
 - c) Program bimbingan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.
- 4) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan :
- a) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
 - b) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan kemauan atau desakan dari pembimbing atau dari pihak lain.
 - c) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
 - d) Kerjasama antara pembimbing, guru dan orang tua sangat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
 - e) Pengembangan program layanan bimbingan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dan hasil pengukuran dan

penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses pelayanan dan program bimbingan konseling itu sendiri.¹⁰¹

Selain itu, Achmad Juntika Nurihsan dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan & Konseling* menyebutkan beberapa prinsip dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di antaranya:

- a. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- b. Hendaknya bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
- c. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri.
- d. Masalah yang dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
- e. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- f. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.

¹⁰¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 22-25.

- h. Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
- i. Hendaknya melaksanakan program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.¹⁰²

Sedangkan Bimo Walgito menyatakan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling antara lain:

- a. Dasar bimbingan dan konseling tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya.
- b. Tujuan bimbingan dan konseling tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan bimbingan dan konseling tersebut adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional dan membantu untuk mencapai kesejateraan.
- c. Fungsi bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan dan pengajaran ialah membantu pendidikan dan pengajaran.
- d. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua individu, baik anak-anak maupun orang dewasa.
- e. Bimbingan dan konseling, dapat dilaksanakan dengan bermacam-macam sifat, yaitu secara:

¹⁰² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 9.

- 1) *Preventif*, yaitu bimbingan dan konseling diberikan dengan tujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan-kesulitan yang menimpa diri anau atau individu.
 - 2) *Korektif*, yaitu memecahkan atau mengatasi keulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak atau individu.
 - 3) *Preservatif*, yaitu memelihara atau mempertahankan yang telah baik, jangan sampai menjadi keadaan-keadaan yang tidak baik.
- f. Bimbingan dan konseling merupakan proses yang kontinue.
 - g. Sehubungan dengan hal itu, para pembimbing dinilai perlu mempunyai pengetahuan mengenai bimbingan dan konseling karena mereka selalu berhadapan langsung dengan individu-individu yang mungkin perlu mendapatkan bimbingan.
 - h. Individu yang dihadapi tidak hanya mempunyai kesamaan-kesamaan, tapi juga mempunyai perbedaan-perbedaan.
 - i. Tiap-tiap aspek individu merupakan faktor penting untuk menentukan sikap ataupun tingkah laku.
 - j. Anak atau individu yang dihadapi adalah individu yang hidup dalam masyarakat.
 - k. Anak atau individu yang dihadapi merupakan makhluk yang hidup, yang berkembang dan bersifat dinamis.
 - l. Dalam memberikan bimbingan dan konseling, haruslah selalu diadakan evaluasi.

- m. Sehubungan dengan butir ke-10, pembimbing harus selalu mengikuti perkembangan situasi masyarakat dalam arti yang luas, yaitu perkembangan sosial, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya. Dalam memberikan bimbingan dan konseling, pembimbing harus selalu ingat untuk menuju kepada kesanggupan individu agar dapat membimbing diri sendiri.
- n. Karena pembimbing berhubungan secara langsung dengan masalah-masalah pribadi seseorang maka pembimbing harus dapat memegang teguh kode etik bimbingan dan konseling.¹⁰³

Selain itu, sebagai konselor baik di dalam rumah maupun luar terikat oleh prinsip-prinsip tersebut. Secara keseluruhan prinsip-prinsip tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Bimbingan memberi perhatian utama dan sistematis terhadap perkembangan pribadi setiap individu. Biasanya sekolah memusatkan perhatian pada perkembangan intelektual terhalang. Guru tentu saja memiliki tanggung jawab dalam bidang pengajaran, dan guru bimbingan konseling telah memperhatikan perkembangan pribadi anak.
- b. Cara utama bimbingan dilaksanakan tergantung pada proses perilaku individu. Hal ini disebabkan perhatian bimbingan terhadap perkembangan pribadi.
- c. Bimbingan berorientasi pada kerja sama antara konselor dan konseli tanpa adanya paksaan.

¹⁰³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 33.

- d. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya.
- e. Bimbingan didasarkan pada pengakuan terhadap martabat dan nilai individu sebagai manusia, sama seperti hak individu itu untuk menentukan pilihannya sendiri.
- f. Bimbingan adalah proses pendidikan yang kontinu. Bimbingan tidak dapat diberikan hanya sesaat untuk kemudian tidak ada kelanjutannya, karena bimbingan adalah bagian dari keseluruhan proses pendidikan. Oleh karena itu bimbingan harus terintegrasi secara utuh dengan program-program sekolah secara keseluruhan. Semua prinsip lain akan berarti jika bimbingan diberikan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga memberikan dorongan untuk perkembangan mereka sepanjang hidupnya.¹⁰⁴

Seorang konselor di manapun berada harus tetap berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip yang berlaku. Maknanya apabila bimbingan dan konseling dilaksanakan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, berarti bukan bimbingan dan konseling dalam arti yang sebenarnya.

Sedangkan prinsip-prinsip dasar pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

- a. Setiap individu adalah makhluk yang dinamis dengan kelainan-kelainan kepribadian yang bersifat individual serta masing-masing mempunyai kemungkinan-kemungkinan berkembang dan menyesuaikan diri dengan situasi sekitar.

¹⁰⁴ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 69.

- b. Suatu kepribadian yang bersifat individual tersebut terbentuk dari faktor dan pengaruh dari dalam dan luar.
- c. Setiap individu adalah organisasi yang berkembang atau tumbuh, dia adalah dalam keadaan selalu berubah, perkembangannya dapat dibimbing ke arah pola hidup yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.
- d. Setiap individu dapat memperoleh keuntungan pilihan pemberian bantuan dalam hal melakukan kehidupan yang sukses.
- e. Setiap individu harus diberi hak yang sama serta kesempatan yang sama dalam mengembangkan kepribadiannya masing-masing tanpa memandang perbedaan suku bangsa dan agama.
- f. Setiap individu memiliki fitrah (kemampuan dasar) beragama yang dapat berkembang dengan baik bila melalui bimbingan yang baik.
- g. Perkembangan atau pertumbuhan setiap individu adalah perkembangan atau pertumbuhan yang bersifat menyeluruh, tidak hanya dalam hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan melainkan melalui kepribadian serta perkembangan menuju masa dewasa yang penuh.¹⁰⁵
- h. Bahwa nasehat adalah pilar agama, seperti yang tersebut dalam hadist, bahwa agama itu nasehat.
- i. Bahwa konseling kejiwaan adalah merupakan pekerjaan yang mulia, karena bernilai membantu orang lain mengalami kesulitan.

¹⁰⁵ H.M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press), hal. 31-33.

- j. Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang semata-mata karena mengharapkan ridha Allah SWT.
- k. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri perbuatan baik yang akan dipilih, dan bahkan memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatan maksiat secara sembunyi-sembunyi.¹⁰⁶

Selain beberapa prinsip konseling yang telah disebutkan di atas, Dr. Saiful Lubis, MA mengutip pendapatnya H. Thohari Musnamar yang mengatakan bahwa yang menjadi landasan dasar untuk dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan konseling Islami adalah nilai-nilai yang digali dari sumber ajaran Islam. Untuk itu, ia menawarkan sepuluh asas, yakni asas ketauhidan, ketakwaan, akhlaqul karimah, kebahagiaan dunia dan akhirat, cinta kasih, toleransi, kebahagiaan diri dan kemaslahatan umum, keahlian, amanah, dan asas kearifan. Asas-asas ini adalah prinsip-prinsip yang dijadikan rujukan dalam penyelenggaraan konseling Islam.¹⁰⁷

Dengan demikian, dalam pelayanan bimbingan dan konseling Islam, prinsip yang digunakan adalah bersumber dari kajian filosofis hasil dari penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses, penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

6. Langkah-Langkah Dalam Konseling Islam

¹⁰⁶ Achmad Mubarak, *Al-Irsyad an Nafsi: Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Perwira), hal. 76-77.

¹⁰⁷ Saiful Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007). hal. 117-118.

Dalam pemberian bimbingan dikenal adanya langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah identifikasi kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini mencatat kasus-kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu. Dalam langkah ini konselor mencatat kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus yang mana yang akan mendapat bantuan terlebih dahulu.

b. Langkah diagnosa

Langkah ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.¹⁰⁸

c. Langkah prognosa

Langkah ini menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

d. Langkah terapi

Langkah ini adalah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa.

e. Langkah evaluasi dan *Follow up*

¹⁰⁸ I. Djumhur Ulama, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hal. 104-106.

Setelah klien dan konselor bersama-sama melakukan proses terapi mencari dan menemukan solusi yang terbaik bagi masalah klien, maka kemudian masuk kepada tahap evaluasi ini adalah penilaian terhadap alternatif atau putusan yang diambil oleh klien baik dari segi kelebihan maupun segi kekurangan putusan klien tersebut.¹⁰⁹ Tahap ini juga merupakan tindak lanjut yang berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan konseling yang telah berlangsung, yakni di sini konselor mengamati dan memantau klien agar jangan sampai kembali ke dalam masalah yang lain.

¹⁰⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1968), hal.105.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹ Penelitian ini bersifat deskriptif analitik karena data yang diperoleh berupa kata-kata, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.² Tujuan penulis menggunakan penelitian metode analitik ini adalah agar lebih memudahkan untuk mengadakan penyesuaian dengan pernyataan yang berdimensi ganda dan agar lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan yang ingin diteliti.

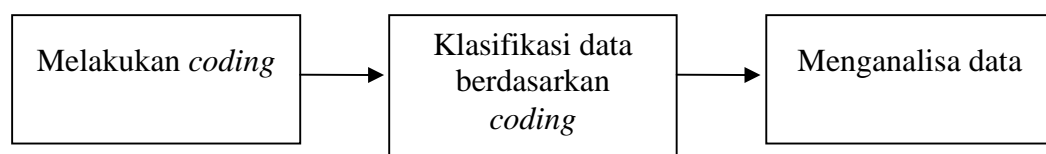
Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan dilakukan dengan memilih dan menganalisis literatur-literatur yang berkenaan dan dipandang mendukung materi pembahasan dan kemudian menyusunnya dalam suatu uraian yang sistematis. *Content analysis* atau analisis isi adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Menurut Burhan Bungin, *content analysis* atau analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). Hal...36.

² *Ibid.*, hal. 41.

inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.³ Penggunaan analisis ini dapat digunakan sebagaimana yang Paul W. Missing gunakan dalam melakukan studi tentang “*The Voice of America*”. Analisis isi didahului dengan *coding* atau pemberian simbol, perlu juga dicatat konteks mana istilah itu muncul. Kemudian dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi. Kemudian, satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti dan tujuan isi tersebut. Hasil analisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk *draft* laporan penelitian.⁴

Secara lebih jelas, alur analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:



Gambar 3.1 Teknik *Content Analysis*

Dengan demikian untuk melakukan *content analysis* dalam penelitian ini, maka yang pertama penulis lakukan adalah menentukan objek penelitian dengan pemberian *coding*/simbol yaitu tentang pegintegrasian prinsip *Al-Hikmah*. Selanjutnya penulis mengklasifikasikan bahan yang hendak dikaji dari buku-buku,

³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 78.

⁴ *Ibid.*, hal. 222.

kitab, artikel, jurnal dan referensi-referensi pendukung lainnya yang ada di internet. Langkah selanjutnya adalah menganalisa bahan-bahan yang hendak dikaji yaitu mencari jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Terakhir adalah penulis membuat laporan dalam bentuk laporan penelitian berupa skripsi.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵ Untuk sumber rujukan data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶ Di dalam penulisan ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Di sini penulis menggunakan dalil Al-Qur'an yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder diperoleh dari buku-buku antara lain buku Mukjizat Al-Quran dan As-Sunnah Tentang IPTEK, buku Landasan Bimbingan & Konseling, buku Konseling Islam, buku Pengantar Ilmu Dakwah, buku Metode Dakwah, buku Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, buku Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, buku Psikologi Pendidikan, buku Menjadi Super

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 129.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 137.

⁷ *Ibid.*, hal. 139.

Kreatif, buku Strategi Belajar Mengajar, buku Metodik Khusus Pendidikan Agama, dan referensi-referensi pendukung lainnya yang ada di internet yaitu dari http://jurnal.upi.edu/file/03_Efektivitas_Penggunaan_Metode_Bilhikmah_Indriani.pdf

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Penelitian ini diistilahkan dengan library research.⁸ Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari dan mengumpulkan buku-buku, kitab, artikel, jurnal dan referensi-referensi pendukung lainnya yang ada di internet guna mendukung data yang diperlukan.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.⁹

⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian...*, hal. 158.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...Hal....246-252.*

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.¹⁰ Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
2. *Data Display* (penyajian data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya.¹¹ Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.
3. *Conclusion Drawing/ Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹² Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

Dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an, menggunakan Al-Qur'an dan terjemahan yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia. Sedangkan teknik penulisannya penulis berpedoman kepada buku panduan penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 247.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 249.

¹² *Ibid.*, hal. 252.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Membahas Tentang Al-Hikmah

Sebagaimana telah diungkap pada fokus masalah penelitian, dimana aspek utama yang perlu dikaji adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang al-hikmah. Setelah melakukan penelitian surat-surat Al-Qur'an yang mengandung prinsip al-hikmah. Maka dapat penulis identifikasikan beberapa ayat Al-Qur'an yang terkait dengan kata dan prinsip *الْحِكْمَةِ* sebanyak 20 kali,¹ sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.1.
Istilah Prinsip Al-Hikmah dalam Beberapa Ayat Al-Qur'an

No.	Surah / Ayat	Tafsiran Prinsip Al-Hikmah
1.	AL-Baqarah/ 129 رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ	<ul style="list-style-type: none">• Bijak dan Mahir
2.	AL-Baqarah/ 151 كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا	<ul style="list-style-type: none">• Sunnah. Baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun pembenaran terhadap apa yang dilakukan manusia

¹ Muhammad Fuad bin Abdul Baqi, *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil Quranulkarim*. (Penerbit Pustaka Dahlan, tt), hal. 210.

	<p>عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾</p>	
3.	<p>Al-Baqarah/ 231</p> <p>وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا ءَايَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sunnah
4.	<p>Al-Baqarah/251</p> <p>فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ ۗ وَلَئِڪِنَّ اللَّهَ ذُو</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu yang diberikan oleh Allah. • Melakukan sesuatu dengan ilmu yang sesuai keahlian

	<p style="text-align: center;">﴿٢٥﴾ فَضِّلْ عَلَى الْعُلَمَاءِ</p>	
5.	<p>Al-Baqarah/ 269</p> <p>يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepahaman • Anugerah
6.	<p>Ali 'Imran/ 48</p> <p>وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٤٨﴾</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepahaman • Kewajaran • Ketepatan
7.	<p>Ali 'Imran/ 81</p> <p>وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ ۖ وَلَتُنصُرُنَّهُ ۚ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي ۗ قَالُوا أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَاشْهَدُوا ۗ وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨١﴾</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ajaran-ajaran agama yang diwahyukan dan tidak tercantum dalam kitab suci
8	<p>Ali 'Imran /164</p> <p>لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ؕ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bijaksana • Sunnah • Kemahiran

	<p>وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾</p>	
9	<p>An-Nissa/ 54</p> <p>أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾ .</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu pengetahuan yang benar • Amalan
10	<p>An-Nissa/ 113</p> <p>وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ رَهَمْتَ طَايِفَةً مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ ۗ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ ۚ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾ .</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman • Amalan • Suri tauladan yang baik
11	<p>Al-Maidah/ 110</p> <p>إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamalan yang tepat sesuai dengan ilmu yang dimiliki

	<p>فِي الْمَهْدِ وَكَهَلًا ^ط وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ^ط وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي ^ط وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ^ط وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِذْنِي ^ط وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنَّا هَذَا آيَاتُ سِحْرٍ مُبِينٍ ﴿١١٠﴾</p>	
12.	<p>An-Nahl/ 125 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ^ط وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١١٥﴾</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hikmah
13.	<p>Al-Isra'/ 39 ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنْ</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hikmah

	<p>الْحِكْمَةَ ۖ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا</p> <p style="text-align: center;">﴿٦١﴾</p>	
14	<p>Luqman/ 12</p> <p>وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ</p> <p style="text-align: center;">﴿١٢﴾</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Syukur
15	<p>Al-Ahzab/34</p> <p>وَأذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِن آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا</p> <p style="text-align: center;">﴿٣٤﴾</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sunnah • Ilmu • Amalan
16	<p>Shad/ 20</p> <p>وَشَدَدْنَا مُلْكَهُرُ وءَاتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ</p> <p style="text-align: center;">﴿٢٠﴾</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bijaksana
17	<p>Al-Zukhruf/ 63</p> <p>وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا</p> <p style="text-align: center;">﴿٦٣﴾</p>	

	.	
18	Al-Qomar/ 5 حِكْمَةٌ بَلِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴿٥﴾	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu • Amalan • Pengendalian
19	Al-Jumu'ah/ 2 هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajaran yang baik

Melihat dari uraian temuan tentang al-hikmah di atas dapat dipahami bahwa Al-Quran melalui ayat-ayatnya menaruh perhatian yang besar pada prinsip-prinsip ataupun pedoman-pedoman demi menegakkan dali-dalil ke-Esaan Allah dan membuktikan misi Rasulullah. Metode-metode ini ditempuh demi menggapai kebenaran yang meyakinkan hati, menyegarkan jiwa, menenangkan perasaan dan menjadikan kaum muslimin hidup dalam iman yang kuat. Redaksi al-hikmah Allah menyebutkan terdapat 20 kali di dalam Al-Qur'an seperti yang tersebut di atas.

B. Klasifikasi Prinsip-Prinsip Al-Hikmah menurut Kitab Tafsir M. Quraishi Shihab

Pengintegrasian prinsip al-hikmah ke dalam konseling Islam yang berdasarkan ayat-ayat yang sudah disebutkan di dalam tabel di atas perlu

diklasifikasikan lagi yang mana sajakah ayat-ayat yang penulis tentukan dalam penulisan skripsi ini untuk diintegrasikan kedalam prinsip konseling Islam.

Maka berdasarkan ayat-ayat di atas yang dapat penulis klasifikasikan adalah:

1. Surat Ali ‘mran / 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“*Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata*”².

Ayat ini mengingatkan manusia betapa besar anugrah Allah SWT. yang antara lain *telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin kapan dan dimana pun mereka berada, yaitu ketika Allah mengutus di antara mereka, yakni untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yakni jenis manusia yang mereka kenal kejujuran dan amanahnya kecerdasan kemuliaan sebelum kenabian yang berfungsi terus-menerus membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, berfungsi baik dalam bentuk wahyu yang engkau turunkan maupun alam raya yang engkau ciptakan, dan terus menyucikan jiwa mereka dari segala macam kekotoran, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa belalui bimbingan dan tuntunan, lagi terus mengajarkan kepada mereka kandungan al-kitab, yakni Al-Qur’an atau tulis baca, dan al-hikmah, yakni as-sunnah atau kebijakan dan*

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: tp, 2002), hal. 56.

kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat.³

2. Surat Ali ‘imran / 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

“Dan Dia (Allah) akan mengajarkan kepadanya al-kitab, hikmah, taurat dan inji”⁴

Setelah melayani pertanyaan Maryam yang menyela malaikat akibat keheranannya mendengar bahwa dia akan memperoleh anak, malaikat melanjutkan penyampaian pesan Allah kepada Maryam tentang putra yang akan dilahirkannya itu. Kata malaikat: “Allah akan mengajarkan kepadanya al-kitab, yakni tulis baca, hikmah kemampuan memahami dan melaksanakan sesuatu dengan benar, sesuai, wajar dan tepat. Juga mengajarkan Taurat yaitu kitab suci yang pernah diturunkan kepada Musa as., karena kandungannya menjadi syariat bagi agama Nasrani dan mewahyukan injil kepadanya serta akan diutus menjadi rasul khusus kepada Bani Israil.”⁵

3. Surat An-nisa / 54

أَمْ يَحْسُدُونَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

“Ataukah mereka dengki kepada manusia lantaran anugrah yang telah Allah berikan kepada mereka? Sesungguhnya kami telah memberikan kitab dan

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hal. 267.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 43.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 95.

hikmah kepada keluarga Ibrahim dan kami telah memberikan kepada mereka kerajaan yang besar”.⁶.

Di atas telah dikemukakan bahwa orang-orang yahudi yang sifat-sifatnya diuraikan telah melakukan banyak pelanggaran. Wajara dipertanyakan apakah mereka mempunyai dasar dalam sikap dan kelakuan mereka itu atau ada sebab yang lain. Dari ayat-ayat yang lalu telah dipahami bahwa sebenarnya mereka tidak mempunyai dasar dalam segala sikap dan kelakuan mereka itu, sebagaimana terbaca antara lain pada bantahan Allah menyangkut pujian mereka atas diri mereka dan penyembahan terhadap berhala yang mereka lakukan atas permintaan orang musyrik (ayat 49 dan sesudahnya). Nah, bisa jadi ada alasan lain. Ayat ini mengemukakan kemungkinan lain tetapi dalam bentuk pertanyaan. *Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kukuasaan)?* Tidak ada juga, bahkan *kendati pun ada mereka tidak akan memberikan sedikit pun kepada manusia*. Ini bukan saja karena mereka tidak memilikinya tetapi karena mereka sangat kikir. Selanjutnya dikemukakan kemungkinan ketiga yang kali ini tidak dibantah, yaitu *ataukah mereka dengki kepada manusia, yakni nabi Muhammad saw. dan atau umatnya lantaran anugrah yang telah Allah berikan kepada mereka* yakni kenabian dan petunjuk Al-Qur'an? Inilah sebabnya. Tetapi mengapa mereka dengki, padahal *sesungguhnya kami telah memberikan kitab suci seperti Taurat, Injil, Zabur, dan hikmah, yakni pengetahuan yang benar serta kemampuan mengamalkannya*. Kami anugrahkan itu *kepada keluarga Ibrahim*, sebelum kami

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 68.

memberikan kepada nabi Muhammad saw. *dan kami telah memberikan kepada mereka yakni keluarga nabi Ibrahim itu, kerajaan yang besar.*

Karena itu jangan dengki karena itu adalah kehendak dan kebijaksanaan Allah. Dan engkau wahai Muhammad saw. serta pengikutmu, tidak perlu juga kecewa karena memang demikianlah sifat manusia ada yang baik dan ada yang buruk.⁷

4. Surat An-Nisa / 113

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ
وَمَا يُضُرُّوكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

“Sekiranya bukan karunia Allah dan rahmat-Nya kepada mu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakan dirimu sedikit pun. Dan Allah telah menurunkan kitab hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu”.⁸

Setelah mengingatkan, mengancam, dan menasehati, kini dijelaskan-Nya nikmat yang dicurahkan kepada nabi Muhammad saw. Yang berkaitan dengan kasus yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat di atas, bukan saja untuk mengingatkan betapa besar nikmat Allah kepada beliau, tetapi juga untuk semua manusia, terutama yang ragu bahwa Allah swt. memlihara beliau dari kesalahan. Dengan demikian, mereka tidak perlu meragukan putusan atau informasi yang beliau sampaikan.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 474.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 77.

Ayat ini menegaskan, bahwa *sekiranya bukan karena karunia Allah* yang beraneka ragam *dan rahmat-Nya kepadamu*, antara lain memelihara kamu dari kesalahan, *tentulah segolongan dari mereka*, yakni orang-orang munafik dan orang-orang yang bersangka baik tetapi keliru, *berkeinginan keras menyesatkanmu*, yakni menjadikan engkau terjerumus dalam kesalahan, seperti menjatuhkan hukuman kepada orang Yahudi yang dituduh Thu'mah mencuri perisai. *Tetapi seandainya mereka* berupaya atau berkeinginan menjerumuskanmu dalam kesalahan dan dalam keadaan apa pun dan kapan pun keinginan itu, mereka *tidak dapat menyesatkanmu*, dan tidak ada juga yang mendengar dan membenarkan upaya mereka, sehingga *mereka tidak menyesatkan kecuali diri mereka sendiri*, dan *mereka tidak dapat menyesatkanmu sedikit pun* sekarang atau akan datang.

Juga kerana *Allah telah menurunkan kitab* Al-Qur'an yang amat sempurna, yang melalui tuntunan-tuntunannya engkau dapat menetapkan putusan dan member bimbingan *dan juga menganugerahkan hikmah kepadamu*, yakni kemampuan pemahaman dan pengamalan agar dapat diteladani oleh umatmu, disamping itu dia juga *telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui* selain dari yang ada dalam Al-Qur'an dan hikmah menyangkut yang ghaib maupun yang nyata, persoalan dunia maupun akhirat, *dan* dengan demikian, *adalah karunia Allah* sejak dulu hingga kini dan akan datang *sangat besar atasmu*.⁹

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 582.

5. Surat Al-maidah/ 110

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَاٰلِٓٔتِكَ إِذْ اٰتٰتُكَ
 بِرُوْحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۗ وَاِذْ عَلَّمْتٰكَ الْكِتٰبَ
 وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرٰتَ وَالْاِنْجِيْلَ ۗ وَاِذْ خَلَقْنَا مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِاِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا
 فَتَكُوْنُ طَيْرًا بِاِذْنِي ۗ وَتُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ بِاِذْنِي ۗ وَاِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتٰى
 بِاِذْنِي ۗ وَاِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرٰٓءِيْلَ عَنكَ اِذْ جَعَلْتَهُم بِالْبَيِّنٰتِ فَقَالَ الَّذِيْنَ
 كَفَرُوْا مِنْهُمْ اِنْ هٰذَا اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿١١٠﴾

“(Ingatlah), ketika Allah berfirman: hai Isa putra ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu ketika Aku mengukuhkanmu dengan Ruh al-qudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia ketika masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) ketika Aku mengajarkan tulis menulis hikmah serta Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) ketika engkau membentuk dari tanah sesuatu yang seperti bentuk burung dengan izin-Ku. Dan (ingatlah) ketika engkau menyembuhkan orang yang buta dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) ketika engkau mengeluarkan orang mati dengan seizin-Ku dan ketika Aku menghalangi Bani Israil dikala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: “ini tidak lain melainkan sihir yang nyata”¹⁰”.

Karena pertanyaan kepada rasul yang disinggung oleh ayat yang lalu mengandung kecaman terhadap umat yang membangkang rasulnya, sedang umat yang paling wajar mendapat kecaman adalah Bani Israil, karena mereka telah memperlakukan para rasul secara sangat tidak wajar, khususnya terhadap Isa as. yang dipertuhankan oleh kaum Nasrani atau dilecehkan oleh orang-orang Yahudi, maka adalah sangay wajar jika rasul yang dibicarakan sekaligus sekelumit contoh

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 100.

tentang yang terjadi pada saat dihimpunnya para rasul adalah kasus Isa as. Nah, ketika itulah ayat ini memerintahkan untuk mengingat suatu peristiwa yang akan datang, seakan-akan peristiwa itu benar-benar telah terjadi untuk menunjukkan kepastian terjadinya, yakni ingatlah *ketika Allah berfirman* nanti ketika yang maha kuasa itu menghimpun para rasul di hari kemudian: *hai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu* secara khusus seperti bahwa engkau dilahirkan tanpa ayah sehingga tidak mempunyai kewajiban untuk mengabdikan kepadanya, *dan kepada ibumu* yang dijadikan Allah sebagai wanita yang sangat terhormat dan sangat suci, dan ingat juga nikmat *ketika aku mengukuhkanmu dengan Ruh al-qudus*, yakni malaikat Jibril serta menguatkan kepribadianmu dengan jiwa yang luhur dan sifat-sifat yang terpuji.

Salah satu bentuk pengukuhan itu adalah bahwa *engkau dapat berbicara dengan manusia ketika engkau masih dalam buaian* kemudian usiamu berlanjut, *dan* engkau pun berbicara dengan mereka *sesudah* engkau *dewasa*, dengan pembicaraan yang jelas, lagi penuh hikmah *dan* ingat pula nikmat-Ku *ketika aku mengajarkan tulis menulis* atau mengajarkanmu kitab-kitab suci yang turun sebelum Taurat, juga menganugerahkan untukmu *hikmah*, yakni pengamalan yang tepat lagi bijaksana berdasarkan pengetahuan yang benar *serta* mengajarkan *Taurat dan mewahyukan Injil*, *dan* ingatlah pula *ketika engkau membentuk dari tanah yang bercampur air sesuatu yang mirip seperti bentuk burung dengan izin-Ku lalu engkau meniup padanya*, yakni pada sesuatu itu *lalu ia* yakni bentuk yang engkau tiup itu *menjadi burung* yang sebenarnya, hidup sebagaimana hidupnya burung-burung yang terbang. Itu pun terjadi *dengan seizing-Ku*. *Dan* ingat pulalah

ketika engkau menyembuhkan dengan kesembuhan penuh orang yang buta sejak kelahirannya sehingga ia dapat melihat dengan mata kepala secara normal bukan dengan memberinya obat, tetapi dengan doamu kepada Allah dan juga engkau menyembuhkan orang yang berpenyakit sopak dengan seizing-Ku, sehingga kulit menjadi bersih tanpa cacat dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati dari kubur lalu mereka hidup walau tak lama, itu pun engkau dapat melakukannya bukan atas dasar kemampuanmu tetapi dengan kekuasaan dan seizing-Ku dan ingat pula ketika aku menghalangi Bani Israil dari keinginan mereka menganiaya dan membunuhmu dikala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, untuk membuktikan kebenaran yang engkau sampaikan lalu orang-orang kafir itu diantara mereka itu tidak dapat mencapai keinginan mereka dan hanya dapat berkata: “ini yakni mukjizat-mukjizat yang dipaparkan oleh Isa as. tidak lain melainkan sihir yang nyata”¹¹.

6. Surat Al-Baqarah/ 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Tuhan kami! Utuslah pada kalangan mereka seorang rasul dari mereka yang terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan terus mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya engkaulah yang maha perkasa lagi maha bijaksana”¹².

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 236.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 15.

Ayat ini masih merupakan lanjutan doa nabi Ibrahim as. Kini setelah beliau dan putra beliau yang hadir ketika itu bermohon untuk diri mereka, kini mereka memohon untuk anak cucu mereka. *Tuhan kami! Utuslah pada kalangan mereka* baik anak cucu kami maupun bukan, walhasil untuk semua masyarakat sejak yang dijumpainya sampai akhir zaman *seorang rasul dari mereka* yakni dari anak cucu kami *yang terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu* yang terbentang di alam raya *dan terus mengajarkan kepada mereka al-kitab* yakni ayat-ayat Al-Qur'an *dan al-hikmah* yakni sunnah, atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat *serta menyucikan jiwa mereka* dengan aneka tuntunan *sesungguhnya engkaulah yang maha perkasa* sehingga tidak ada yang dapat membatalkan kehendakmu *lagi maha bijaksana* sehingga tidak ada yang tidak wajar atau keliru dalam ketetapan dan pengaturan-Mu.¹³

C. Integrasi Prinsip-Prinsip Al-Hikmah menurut Kitab Tafsir M. Quraishi Shihab

Berdasarkan klasifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip-prinsip al-hikmah di atas maka dapat diintegrasikan ke dalam konseling Islam sebagai berikut:

1. Kepahaman dan Kemajuan Individu

Kepahaman disini adalah fahamnya seorang konselor tentang keilmuan konseling Islam sehingga akan mampu untuk memberika solusi atau jalan keluar

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 326.

kepada kliennya agar menjadi manusia yang berjalan sesuai dengan fitrahnya sehingga mendapatkan keridhaan Allah swt.

2. Kewajaran, Keselarasan dan Keadilan

Dalam memberikan solusi kepada kliennya seorang konselor harus memberikan solusi yang sesuai dengan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an dan hadis. Tidak ditambah-tambahkan atau dikurang-kurangkan.

3. Ketepatan, Saling Menghargai dan Saling Menghormati

Prinsip ini menuntut seorang konselor untuk jeli dalam menelaah permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien kemudian memberikan solusi sesuai dengan karakter, inteligensi, status sosial dan usia klien sehingga tercipta efisiensi dalam memberikan arahan kepada klien.

4. Bijaksana, Musyawarah

Dalam menangani sebuah kasus atau dalam menjalankan praktik konseling maka seorang konselor harus selalu menggunakan akal pikirannya dalam memecahkan sebuah kasus, mengandalkan pikiran yang tajam dan berilmu, selalu cermat dan tidak emosional.

5. Sunnah, Kebahagiaan Dunia dan Akhir

Ketika seorang konselor hendak memberikan suatu solusi terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh kliennya seorang konselor harus mengikuti jalan-jalan yang biasa ditempuh oleh nabi Muhammad saw.

6. Kemahiran dan Keahlian

Pada prinsip ini seorang konselor harus mempunyai kompetensi dalam bidang konseling. Tidak boleh coba-coba. Karena akan berpengaruh kepada klien itu sendiri. Maka bagi calon konselor harus banyak belajar dari konselor yang lebih senior.

7. Ilmu Pengetahuan yang Benar dan Bimbingan Seumur Hidup

Menjadi seorang konselor harus mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan konseling itu sendiri. Karena sangat menyesatkan rasanya jika seorang konselor salah memilih bidang keilmuan untuk menjadi konselor.

8. Amalan yang Lillaahi Ta'ala

Selain memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, menjadi seorang konselor juga harus mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari. Ini bertujuan supaya kemampuannya akan semakin terasah,

9. Suri Tauladan yang Baik dan Pembinaan Akhlakul Kharimah

Menjadi seorang konselor tentu akan menjadi patokan perilaku bagi kliennya. Maka sudah semestinya seorang konselor harus mempercontohkan perilaku yang baik-baik agar menjadi suri tauladan bagi kliennya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membicarakan tentang Al-Hikmah terdapat dalam dala surat Al-Baqarah ayat 129, Al-Baqarah ayat 151, Al-Baqarah 231, Al-Baqarah 251, Al-Baqarah 269, Ali 'imran ayat 48, Ali 'imran ayat 81, Ali 'imran 164, An-Nissa ayat 54, An-Nissa ayat 113, Al-Maidah ayat 110, An-Nahl ayat 125, Al-Isra' ayat 39, Lukman ayat 12, Al-Ahzab ayat 34, Shad ayat 20, Al-Zukhruf ayat 63, Al-Qomar ayat 5, Al-Jumu'ah ayat 2.
2. Klasifikasi prinsip Al-Hikmah menurut tafsir M. Quraishi Shihab adalah terdapat dalam surat Ali- 'imran ayat 164 (bijaksana, sunnah, kemahiran), surat Ali-'imran ayat 48 (kepahaman, kewajaran, ketepatan), surat An-Nissa ayat 54 (ilmu pengetahuan yang benar), surat An-Nissa ayat 113 (pemahaman, amalan, suritauladan yang baik), surat Al-Maidah ayat 110 (pengamalan yang tepat sesuai dengan ilmu yang dimiliki), surat Al-Baqarah ayat 129 (bijak, mahir),
3. Integrasi prinsip Al-Hikmah adalah kepahaman dan kemajuan individu, kewajaran, keselarasan dan keadilan, ketepatan dan saling menghormati, bijaksana dan musyawarah, sunnah dan kebahagiaan dunia akhirat, kemahiran dan keahlian, ilmu

pengetahuan yang benar dan bimbingan seumur hidup, amalan yang lillahi ta'ala, suritauladan yang baik dan pembinaan akhlakhul karimah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil deskripsi di atas, maka penulis merekomendasikan beberapa aspek yaitu:

Pertama, kepada konselor profesional khususnya konselor muslim agar bisa menerapkan prinsip Al-Hikmah yang telah dikaji oleh penulis di dalam melakukan konseling.

Kedua, mahasiswa fakultas dakwah khususnya mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Islam agar lebih memahami ilmu konseling tidak hanya dari perspektif konvensional saja tetapi dapat menelaah ilmu konseling dari perspektif islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid bin Aziz Al-Zindai. *Mukjizat Al-Quran dan As-Sunnah Tentang IPTEK*. Jakarta : Gema Insani Press, 2002.
- Syamsu Yusuf dkk. *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Erhamwilda. *Konseling Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Jilid. 5*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003
- John M. Echols & Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Anas Salahudin. *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Munzier Saputra. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2015
- Thohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UUI Press, 1992
- Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Em Zulfajri, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Juhaya S. Praja. *Sejarah Filsafat Hukum Islam dan Ilmu Syafi'ah*, Jakarta: Haji Masagung, 1990
- Masifuk Zuhdi. *Pengantar Hukum Syari'ah*, Jakarta: Haji Masagung, 1990

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur, Vol. 1*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011

Cahyadi Takariawan. *Prinsip-Prinsip Dakwah yang Tegar di Jalan Allah*, Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005

Syamsuri Siddiq. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987

Nashir bin Sulaiman. *Al-Umur Al-Hikmah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995

Abdullah. *Retorika dan Dakwah Islam*, (Jurnal Dakwah Vol. X No.1, Januari-Juni 2009), dikutip dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/8386/1/Abdullah%20Retorika%20dan%20Dakwah%20Islam.pdf> diakses pada 10 Januari 2016

Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Indriani Nurzaman, *Efektivitas Penggunaan Metode Bil Hikmah Terhadap Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini*, (Jurnal Tarbawi Vol.1 No.3 September 2012), dikutip dari http://jurnal.upi.edu/file/03_Efektivitas_Penggunaan_Metode_Bilhikmah_Indriani.pdf diakses pada 8 Februari 2016.

Andreas Halim. *Kamus 400 Juta Praktis: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Surabaya: Fajar Mulia, 2000

Indriani Nurzaman, *Efektivitas Penggunaan Metode Bil Hikmah Terhadap Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini*, (Jurnal Tarbawi Vol.1 No.3 September 2012), dikutip dari [http://jurnal.upi.edu/file/03_Efektivitas Penggunaan Metode Bilhikmah Indriani. pdf](http://jurnal.upi.edu/file/03_Efektivitas_Penggunaan_Metode_Bilhikmah_Indriani.pdf) diakses pada 8 Februari 2016

Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Joyce Wycoff. *Menjadi Super Kreatif*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003

Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, Cet. II, Jakarta: Kencana, 2009

Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1985

Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983

Shalahuddin. *Metodologi Pengajaran Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987

Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1991

Winarno Surakhmad. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1994

Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013

Hamdani Bahran Adz-Dzaki. *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001

H.M. Arifin. *Teori Konseling Teori dan Umum*, Jakarta: Golden Trayon Press, 2003

Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001

Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2007

Musfir Bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005

M. Munir. *Metode Dakwah*, Cet. II, Jakarta: Kencana, 2006

Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta:
Rineka Cipta, 2000

Achmad Juntika Nurihsan. *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2006

Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010

Tohirin. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali
Pers, 2007

Djumhur Ulama. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu, 1975

S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Jakarta: Rineka Cipta,
2010

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011

Muhammad Fuad bin Abdul Baqi. *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil Quranulkarim*.

(Penerbit Pustaka Dahlan

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-3204/Un.08/FDK/KP.00.4/06/2018

TENTANG

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr:

- 1) Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd. *Sebagai Pembimbing Utama*
2) M. Yusuf MY, S.Sos.I, MA *Sebagai Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

- Nama : Teuku Afrizal
Nim/Jurusan : 421106301/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Integrasi Prinsip Al-Hikmah Kedalam Konseling Islami

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini dibenarkan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 28 Juni 2018 M
14 Syawal 1439 H
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi


Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Kelengkapan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Kewenangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 29 Oktober 2018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama lengkap : T. Afrizal
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Pasi Kuala Bak U, 17 April 1992
3. Jenis Kelamin : Laki-laki ?
4. Agama : Islam
5. NIM : 421106301
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Pasi Kuala Bak U
 - a. Kecamatan : Kluet Utara
 - b. Kabupaten/Kota : Aceh Selatan
 - c. Provinsi : Aceh
8. No.Telp/ Hp : 0812 6963 1088

Riwayat Pendidikan

9. SD : SDN 1 Pasi Kuala Bak U Tahun Lulus: 2004
10. SMP : SMPN Bueng Cala Tahun Lulus: 2007
11. SMA : MAS Daruzzaidin Tahun Lulus: 2010
12. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Tahun Lulus : -

Orang Tua/ Wali

13. Nama ayah : Alm. T. Daud
14. Nama ibu : Cut Bangsawan
15. Pekerjaan orang tua :
 - a. Ayah : -
 - b. Ibu : IRT
16. Alamat orang tua : Pasi Kuala Bak U
 - a. Kecamatan : Kluet Utara
 - b. Kabupaten/Kota : Aceh Selatan
 - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 21 Juni 2018
Peneliti,



T. Afrizal
Nim: 421106301